



***Siyaq al-Kalam* sebagai Kunci Nuansa Makna dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual**

Alifia Nur Rizkilah^{1*}, Bashori²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

alifianurrikilah381@gmail.com¹, bashori@uin-antasari.ac.id²

Alamat: Jln. A. Yani Km. 4,5 Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin

Korespondensi penulis: alifiaurrikilah381@gmail.com*

Abstract. *This study explores the crucial role of Siyاق al-Kalam in uncovering the nuances of meaning in the Qur'anic verses using a contextual semantic approach. The research employs qualitative methods through library research to analyze how linguistic, thematic, and historical contexts enrich the understanding of Qur'anic texts. The findings indicate that Siyاق al-Kalam—comprising linguistic, thematic, and situational contexts—plays a central role in preventing misinterpretation and in achieving a more authentic understanding of the Qur'an's messages. This study confirms and deepens existing contextual semantic theories and contributes to the development of Qur'anic linguistic studies. Nevertheless, this research remains descriptive and requires further empirical studies to validate and expand its findings. It is therefore recommended that future studies incorporate field-based approaches and practical applications, so that the theoretical insights of Siyاق al-Kalam can be more effectively implemented in educational and interpretative practices of the Qur'an.*

Keywords: *Siyاق al-Kalam, contextual semantics, Qur'anic interpretation, linguistic context, historical context.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran penting *Siyاق al-Kalam* dalam mengungkap nuansa makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan semantik kontekstual. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan untuk menganalisis bagaimana konteks linguistik, tematik, dan historis memperkaya pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Siyاق al-Kalam*—yang meliputi konteks linguistik, tematik, dan situasional—memiliki peran utama dalam mencegah kesalahan tafsir dan mencapai pemahaman yang lebih autentik. Temuan ini memperkuat dan memperdalam teori-teori semantik kontekstual yang sudah ada, sekaligus menjadi kontribusi bagi pengembangan studi linguistik Al-Qur'an. Namun, penelitian ini bersifat deskriptif dan masih memerlukan penelitian lebih lanjut berbasis data lapangan untuk memperluas dan memvalidasi temuannya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan lapangan dan aplikasi praktis agar hasil teoritis tentang *Siyاق al-Kalam* dapat lebih diterapkan dalam pendidikan dan pemahaman Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Siyاق al-Kalam, semantik kontekstual, tafsir Al-Qur'an, konteks linguistik, konteks historis.*

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kompleksitas bahasa yang tinggi. Salah satu aspek penting dalam memahami teks Al-Qur'an adalah memperhatikan *Siyاق al-Kalam*, yaitu konteks yang mengiringi sebuah lafaz atau ayat. Tanpa pemahaman kontekstual yang tepat, interpretasi makna dapat menjadi parsial atau bahkan keliru. Oleh karena itu, pendekatan semantik kontekstual menjadi sangat penting untuk mengungkap nuansa makna yang tersembunyi dalam teks Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurahman (2018) yang menekankan pentingnya teori kontekstual dalam memahami makna Al-Qur'an (Abdurahman, 2018). Semantik sendiri merupakan ilmu yang telah dikaji para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk para linguis Arab, karena bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata dan fenomena perkembangan makna yang unik (Setyawan, 2022).

Menurut Djajasudarma, ruang lingkup semantik berfokus pada relasi makna yang muncul dalam ranah linguistik. Dengan kata lain, semantik tidak membahas makna bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor non-linguistik atau yang berada di luar bahasa itu sendiri (Muhsinin, 2017). Dalam kajian semantik, terdapat sejumlah teori yang menjadi dasar pemahaman, di antaranya teori referensial (*nazhariyyah isyāriyyah*), teori behavioral (*nazhariyyah sulūkiyyah*), teori kontekstual (*nazhariyyah siyāqiyyah*), serta teori medan makna (*nazhariyyah huqūl dilāliyyah*) dan lain sebagainya. Penelitian ini sendiri memusatkan perhatian pada pendekatan kontekstual, atau yang dikenal dengan teori kontekstual. Perlu dicatat bahwa istilah konteks ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu *contexts* (Musthafa dkk., t.t.).

Kajian tentang makna sangat mendasar dalam bahasa, karena tujuan utama berbahasa adalah untuk menyampaikan makna. Makna menjadi tujuan akhir komunikasi antara pembicara dan pendengar, maupun penulis dan pembaca (Setyawan, 2022). Persoalan makna hadir dalam hampir semua tataran linguistik kecuali fonetik, sehingga semantik dapat dikatakan sebagai “ruh” yang menghidupi keseluruhan kajian linguistik (Baharuddin, 2018). Meskipun demikian, semantik tetap menjadi bagian integral dari linguistik. Bahkan, dalam tradisi Arab klasik, para cendekiawan telah lebih dahulu memusatkan perhatian pada makna, yang menjadi karakteristik khas bahasa Arab dengan kosakatanya yang sangat kaya dan beragam (Kahfi & Ahmadi, 2021).

Dalam perkembangannya, kajian semantik dalam Al-Qur'an menjadi semakin penting untuk memahami keunikan makna kata-kata tertentu yang disampaikan Al-Qur'an kepada pembacanya (Azima, 2017). Namun demikian, hingga kini, penelitian yang secara khusus dan mendalam memfokuskan pada *Siyaq al-Kalam* sebagai kunci pembuka nuansa makna Al-Qur'an melalui pendekatan semantik kontekstual masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya menyinggung secara umum pentingnya konteks dalam penafsiran, tetapi belum menempatkan *Siyaq al-Kalam* sebagai konsep utama dalam upaya memahami nuansa makna Al-Qur'an secara lebih detail. Inilah yang menjadi celah penelitian (*gap analysis*) yang ingin diisi dalam kajian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa pemahaman kontekstual tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan elemen esensial yang dapat menghindarkan kesalahan tafsir yang berpotensi merusak makna aslinya. Dengan memperjelas bagaimana *Siyaq al-Kalam* berfungsi dalam konteks linguistik, tematik, maupun historis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi semantik Al-Qur'an (Baharuddin, 2018). Lebih jauh lagi, kajian ini menjadi relevan untuk menghadirkan

kembali makna Al-Qur'an yang autentik dan kontekstual, sehingga dapat menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

Penelitian ini akan membahas kajian semantik dalam Al-Qur'an dengan fokus pada peran *Siyaq al-Kalam* dalam memunculkan nuansa makna yang kontekstual. Secara khusus, penelitian ini akan menguraikan definisi *Siyaq al-Kalam*, pembagiannya, bagaimana konsep ini dapat menjadi kunci dalam mengungkap nuansa makna Al-Qur'an, serta urgensinya dalam studi semantik kontekstual. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *Siyaq al-Kalam* dapat membantu menggali nuansa makna Al-Qur'an secara lebih autentik dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena seluruh data penelitian bersumber dari literatur yang relevan, seperti buku-buku klasik dan kontemporer berbahasa Arab maupun Indonesia, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas teori semantik kontekstual dan konsep *Siyaq al-Kalam*. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca secara mendalam, mencatat, dan menganalisis isi dari literatur-literatur tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai tema yang dikaji.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sistematis: pertama, menelaah pentingnya makna kontekstual dalam Al-Qur'an; kedua, mengidentifikasi dan menjelaskan konsep serta pembagian *Siyaq al-Kalam*; dan ketiga, menganalisis peran konteks linguistik, tematik, dan historis dalam menyingkap makna Al-Qur'an. Melalui analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana *Siyaq al-Kalam* berfungsi sebagai kunci untuk membuka nuansa makna Al-Qur'an yang lebih autentik dan kontekstual.

3. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada teori semantik kontekstual dan konsep *Siyaq al-Kalam* yang menjadi landasan utama dalam analisis makna Al-Qur'an. Semantik kontekstual merupakan pendekatan yang memandang bahwa makna suatu kata atau kalimat tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya. Teori ini mengedepankan pentingnya unsur sintagmatik (hubungan antarkata dalam kalimat), paradigmatik (hubungan kata dengan kata sejenis dalam sistem bahasa), serta konteks historis dan situasional yang melatarbelakangi suatu ungkapan (Hidayatullah, 2021). Dalam konteks Al-Qur'an, semantik kontekstual

menjadi sangat penting mengingat teks Al-Qur'an sarat dengan makna yang hanya dapat terungkap melalui pemahaman mendalam atas konteks linguistik dan sosio-historisnya (Kahfi & Ahmadi, 2021).

Konsep *Siyaq al-Kalam* menjadi bagian integral dari pendekatan semantik kontekstual. Menurut Abdurahman (2018), *Siyaq al-Kalam* adalah konteks pembicaraan atau konteks ujaran yang mencakup susunan kata, tema, serta kondisi sosial dan historis yang menyertainya. Ibnu Qayyim dalam *Bada'iu'l Al-Fawaid* menegaskan bahwa konteks dapat memperjelas lafaz yang masih global, menetapkan makna yang multitafsir, serta mengikat makna yang mutlak (Ibnu Qayyim, th). Hal ini diperkuat oleh Al-Zarkasyi (1957), yang menyatakan bahwa konteks memiliki fungsi penting dalam menjelaskan ayat yang mujmal (umum), mentakhsis makna yang umum, dan menghindari pemahaman yang keliru. Dengan demikian, konsep *Siyaq al-Kalam* menjadi teori utama yang mendasari penelitian ini (t.t.-a).

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan kerangka dasar yang kuat, meskipun belum secara mendalam menempatkan *Siyaq al-Kalam* sebagai fokus utama dalam studi semantik Al-Qur'an. Misalnya, penelitian Baharuddin (2018) menekankan pentingnya semantik dalam pemahaman ayat-ayat kosmologi, sedangkan Setyawan (2022) mengeksplorasi urgensi makna kontekstual dan teori kontekstual dalam studi semantik. Keduanya memberikan sumbangan penting bagi penguatan teori semantik kontekstual, tetapi belum secara khusus membahas bagaimana *Siyaq al-Kalam* menjadi kunci dalam membuka nuansa makna Al-Qur'an.

Di sisi lain, penelitian Kahfi & Ahmadi (2021) menyoroti urgensi semantik Al-Qur'an secara umum, tetapi belum mendalami pembagian *Siyaq al-Kalam* dan peran detailnya dalam pemaknaan ayat. Hidayatullah (2021) juga menekankan peran konteks dalam studi semantik Arab, yang memberikan inspirasi bagi penelitian ini untuk lebih fokus pada *Siyaq al-Kalam* dalam konteks linguistik dan historis Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dengan menempatkan *Siyaq al-Kalam* sebagai fokus utama yang belum banyak disentuh secara mendalam dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa makna dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya melalui kata-kata secara literal, melainkan harus melalui pendekatan kontekstual yang komprehensif. Dengan demikian, meskipun tidak dirumuskan secara tersurat, penelitian ini memiliki hipotesis bahwa *Siyaq al-Kalam* memiliki fungsi penting sebagai kunci untuk mengungkap nuansa makna Al-Qur'an, dan konteks linguistik, tematik, serta historisnya menjadi elemen krusial dalam proses tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *Siyaq al-Kalam* merupakan salah satu konsep penting dalam kajian bahasa Arab, terutama dalam memahami teks-teks Al-Qur'an. Maka harus dipahami terlebih dahulu definisi bahasa maupun istilahnya guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Pengertian secara bahasa menurut kamus *al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan tentang makna kata *Siyaq* sebagai berikut:

سياق الكلام : تتابعه وأسلوبه الذي يجري عليه

Artinya: *Siyaqul kalam: adalah urutan dan uslub (metode) yang digunakan.* (Majma' Lughah Al-Arabiyah Bi Jumhuriyah Mishr Al-Arabiyah, 1986).

Siyaq al-Kalam secara harfiah berarti "konteks pembicaraan" atau "konteks ujaran" yang mengacu pada hubungan antar kata atau kalimat dalam sebuah teks yang dapat memengaruhi pemahaman makna suatu lafaz atau ayat. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa makna bahasa dari kata *Siyaq* ini antara lain: at-tatabu' (التتابع), at-tawali (التوالي), *al-jam'u* (الجمع), *al-ittishal* (الاتصال), dan *at-tasalsul* (التسلسل). Adapun secara istilah menurut Abdul Hakim al-Qasim, penulis risalah *DalalatusSiyaq Al-Qurani wa Atsaruha fi At-Tafsir* menyebutkan pengertian terkait *Siyaq* yaitu (Abdul Hakim Al-Qasim, th):

تتابع الكلام وتساققه وتقاورده

Artinya: *Berurutannya kata-kata, serta beriringan.*

Dalam konteks Al-Qur'an, *Siyaq al-Kalam* mengandung makna bahwa untuk memahami makna sebuah ayat atau kata, perlu memperhatikan konteks di mana kata tersebut digunakan, baik dalam tataran linguistik, tematik, maupun historis. Konsep ini sangat penting karena tanpa memperhatikan konteks yang melingkupi, makna yang dimaksud dalam teks Al-Qur'an dapat terdistorsi atau bahkan hilang. *Siyaq* merupakan susunan dan keterkaitan antara kalimat serta situasi pembicaraan yang berfungsi untuk menegaskan atau memperjelas maksud sang pembicara. Dalam sejarahnya, konteks ini telah menjadi salah satu alat penting dalam penafsiran Al-Qur'an, yang sudah dikenal sejak masa al-Syafi'i. Bahkan, praktik penggunaan *siyاق* dalam penafsiran ayat-ayat suci sebenarnya telah diajarkan langsung oleh Rasulullah saw dan dipraktikkan pula oleh para sahabat (Melikai Jihan El-Yunusi, Tutik Hamidah, 2022).

Fungsi *Siyaq al-Kalam* sebagai penjelas makna terdapat enam poin, yaitu 1) memperjelas hal yang masih global, 2) menetapkan salah satu makna di antara berbagai kemungkinan makna, 3) menguatkan hal yang sudah jelas, 4) membatasi cakupan kalimat yang general (takhsis al'am), 5) membatasi kalimat yang absolut, dan 6) menganeka-ragamkan makna. Keenam ciri tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sejumlah kaidah penafsiran, seperti bahwa suatu penafsiran tidak boleh bertentangan dengan makna kontekstualnya, bahwa

konteks dapat membatasi ruang lingkup kalimat umum, dan konteks itu dapat menentukan kata ganti orang ketiga (Melikai Jihan El-Yunusi, Tutik Hamidah, 2022).

Jenis-Jenis *Siyaq al-Kalam*:

- ***Siyaq Lafzi* (Konteks Linguistik)**

Konteks linguistik merujuk pada hubungan antar kata dalam sebuah kalimat atau dalam rangkaian teks yang membentuk makna tertentu. Dalam hal ini, urutan kata dan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya sangat memengaruhi interpretasi makna dari sebuah lafaz. Misalnya, dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 173, yang menyebutkan tentang makanan yang diharamkan, lafaz "bangkai" hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan lafaz lain dalam ayat tersebut, yaitu "darah" dan "daging babi," yang menjelaskan konteks hukum larangan makan makanan tertentu. Oleh karena itu, makna setiap lafaz dalam Al-Qur'an bergantung pada posisi dan hubungan antara lafaz tersebut dengan kata-kata lainnya dalam teks tersebut. Hal ini membuktikan bahwa analisis makna Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan antarunsur linguistik yang membentuk teks secara keseluruhan.

- ***Siyaq Ma'nawi* (Konteks Makna)**

Siyaq ma'nawi mengacu pada konteks tematik atau makna yang lebih luas yang mengelilingi suatu ayat atau kata. Ini mengharuskan pembaca atau mufassir untuk melihat keseluruhan konteks topik yang dibahas dalam satu surat atau ayat yang bersangkutan. Sebagai contoh, dalam Q.S. Al-Ikhlâs/112, meskipun hanya terdiri dari empat ayat, pemahaman terhadap makna ayat ini tidak bisa lepas dari konteks ketauhidan yang menjadi tema utama dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an saling terkait dan membentuk jaringan makna yang kompleks, yang hanya dapat diurai melalui analisis konteks tematik yang cermat. Pendekatan ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya melihat ayat secara lepas tanpa menghubungkannya dengan tema besar Al-Qur'an.

- ***Siyaq Maqami* (Konteks Tempat dan Waktu)**

Konteks ini merujuk pada keadaan situasional atau historis yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, yang dikenal sebagai *asbab al-nuzul*. Pemahaman tentang *asbab al-nuzul* memberikan gambaran tentang konteks sosial atau politik yang melatarbelakangi wahyu tersebut. Misalnya, dalam Q.S. Al-Mujadila/58: 1, yang berkaitan dengan wanita yang mengadukan suaminya kepada Nabi Muhammad, konteks historis sangat penting untuk memahami makna yang dimaksud dalam ayat tersebut. Tanpa memperhatikan latar

belakang pewahyuan, pemahaman terhadap ayat ini bisa menyimpang dari maksud yang sebenarnya. Hal ini mendukung gagasan bahwa teks Al-Qur'an bukanlah dokumen yang lahir di ruang hampa sejarah, tetapi merupakan wahyu yang turun dalam konteks masyarakat Arab yang dinamis dan penuh perubahan sosial. Dengan demikian, *siyaq maqami* menjadi aspek kunci dalam membumikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh Penggunaan *Siyaq al-Kalam*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *Siyaq al-Kalam* atau konteks ujaran merujuk pada hubungan antar kata dalam sebuah kalimat atau teks yang dapat memengaruhi makna dari sebuah lafaz. Dalam konteks Al-Qur'an, pemahaman terhadap *Siyaq al-Kalam* menjadi krusial karena seringkali, suatu kata atau ayat tidak dapat dipahami dengan baik tanpa memperhatikan kata-kata lain yang mengiringinya. Sebagai contoh yaitu:

Pertanyaan kepada Nabi Isa as.

Di dalam Al-Quran ada disebutkan bahwa Nabi Isa *alaihissalam* pernah ditanya oleh Allah SWT. pernahkah dirinya memerintahkan orang untuk menyembah dan menjadikan dirinya tuhan sesembahan.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ الْهَيْئِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". (QS. Al-Maidah: 116)

Yang menjadi pertanyaan, kapankah pertanyaan Allah SWT. kepada Nabi Isa itu disampaikan? Maka jawabannya bahwa hal itu terjadinya bukan ketika beliau masih hidup, tetapi nanti di hari kiamat. Dasarnya karena ada ayat lain yang menjelaskan, yaitu tiga ayat berikutnya:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka." (QS. Al-Maidah: 119).

Arti kata *Mustaqdim* dan *Musta'khir*

Abu Ma'syar berkata bahwa 'Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud mengatakan kepada Muhammad bin Ka'ab tentang firman Allah SWT di dalam surat Al-Hijr:

وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu).” (Q.S. Al-Hijr: 24)

Menurutnya bahwa *mustaqdimin* di dalam ayat ini maksudnya adalah barisan shaf yang paling mulia buat laki-laki adalah yang paling depan, dan barisan yang paling mulia buat wanita adalah shaf yang paling belakang. Maka Muhammad bin Ka'ab mengoreksinya dengan menggunakan ayat berikutnya. Yang dimaksud dengan *mustaqdimin* adalah orang yang meninggal dan terbunuh. Sedangkan yang dimaksud dengan *musta'khirin* adalah orang yang menyusul kemudian setelah mereka (t.t.-b).

وَأَنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan menghimpunkan mereka. (QS. Al-Hijr: 25)

Semantik Kontekstual dalam Al-Qur'an

Semantik kontekstual adalah pendekatan dalam ilmu semantik yang menekankan bahwa makna suatu kata atau kalimat bergantung pada konteks di mana kata tersebut digunakan. Dalam kajian Al-Qur'an, semantik kontekstual mengharuskan kita untuk melihat bagaimana kata atau kalimat dipahami dalam konteks sintagmatik, paradigmatik, historis, dan *maqami* (konteks pewahyuan). Ini merupakan pendekatan yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan menyeluruh. Satu kata yang memiliki lebih dari satu makna dan tidak jarang mengandung pertentangan makna dari satu kata. Hal ini menyebabkan penelitian semantik sangat dibutuhkan untuk menafsirkan konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an (Bulan, 2019).

Menurut M. Quraish Shihab, *Siyaq* mengantarkan seseorang kepada pemahaman Mujmal sehingga menjadi Mubayyan. *Siyaq* juga sangat pandai menentukan salah satu dari berbagai kemungkinan makna, menentukan makna umum untuk menjadikannya istimewa, dan menemukan kata/frasa Mahzuf untuk memperjelas dan tepat maknanya (Melikai Jihan El-Yunusi, Tutik Hamidah, 2022). Ibnu Qayyim dalam kitabnya Bada'iul Al-Fawaid, berkata: “konteks itu dapat memperjelas lafadz yang masih umum (mujmal), dapat menentukan makna kata yang berpotensi multitafsir (muhtamal), dapat menghindari makna kata yang tidak dimaksudkan, dapat mentakhsis yang umum, dan mentaqyid yang mutlak serta memberikan alternatif makna lain (Ibnu Qayyim, th). Hal yang senada disampaikan oleh Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Quran*, yang mana ia menjelaskan bahwa sesungguhnya signifikasi konteks dapat mengarahkan untuk mengurai kejelasan makna yang umum (*mujmal*),

menghindari makna yang tidak diharapkan, mentakhsis makna yang masih umum, mengikat makna yang mutlak dan membatasi kata yang multimakna (Al-Zarkasy, 1957).

Dari kedua paparan yang disampaikan di atas, baik oleh Ibnu Qayyim maupun Al-Zarkasyi, terlihat jelas bagaimana pentingnya konteks dalam analisis makna. Konteks memiliki peran yang sangat penting dan amat vital dalam sebuah pemaknaan kalimat atau ujaran (Hidayatullah, 2021). Tanpa memahami konteks, penafsir dapat salah menafsirkan ayat, yang dapat berakibat pada penerapan yang keliru dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa konteks bukan hanya pelengkap, tetapi elemen esensial dalam memahami Al-Qur'an.

Pembagian Semantik Kontekstual:

- **Semantik Sintagmatik**

Semantik sintagmatik berfokus pada hubungan antar kata dalam sebuah kalimat atau rangkaian kalimat. Dalam Al-Qur'an, makna sebuah kata atau lafaz sering kali bergantung pada kata-kata lain yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Fatihah/1: 5, kata "*Iyyaka na'budu*" (Hanya kepada-Mu kami menyembah) dapat dipahami lebih dalam dengan mempertimbangkan konteks kalimat sebelumnya dan sesudahnya yang membentuk doa dan permohonan kepada Allah untuk petunjuk (Ruslan dkk., 2023).

- **Semantik Paradigmatik**

Semantik paradigmatik menganalisis makna kata dalam kaitannya dengan kata-kata lain yang bisa menggantikannya dalam suatu kalimat. Ini berfokus pada pemahaman bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna yang dapat berubah tergantung pada kata lain yang mengiringinya dalam konteks tersebut. Sebagai contoh, dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 286, kata "*la yukallifullahu nafsan illa wus'aha*" (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya), kata "wus'aha" memiliki berbagai interpretasi, tergantung pada konteks individu yang menghadapi ujian atau cobaan.

- **Semantik Historis dan Maqami**

Semantik historis dan maqami mengacu pada pentingnya memahami latar belakang historis (*asbab al-nuzul*) dan konteks tempat turunnya wahyu tersebut. Sebagai contoh, dalam QS. At-Taubah/9: 5, yang sering disebut sebagai "Ayat Pedang," pemahaman ayat ini hanya dapat dilakukan jika kita memahami konteks peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Tanpa konteks tersebut, pemahaman terhadap ayat ini bisa menyesatkan dan tidak mencerminkan ajaran Islam yang damai.

Urgensi Semantik Kontekstual dalam Al-Qur'an

Pentingnya semantik kontekstual dalam Al-Qur'an tidak dapat dipandang sebelah mata. Tanpa memperhatikan konteks, kita berisiko jatuh dalam pemahaman yang sempit dan bahkan keliru. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang maknanya hanya dapat dipahami dengan melihat konteks yang melingkupi, baik itu konteks linguistik, historis, ataupun tematik. Pendekatan semantik kontekstual membantu kita untuk menghindari penafsiran literal yang tidak sesuai dengan realitas sosial dan historis zaman pewahyuan.

Selain itu, semantik kontekstual juga berperan penting dalam menjaga relevansi Al-Qur'an dengan kondisi dan tantangan zaman sekarang. Dengan mengintegrasikan konteks sosial, budaya, dan historis, makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat dihadirkan kembali dalam cara yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan umat manusia di masa kini. Semantik kontekstual, yang menekankan pada pemahaman makna berdasarkan konteks, sangat relevan dalam mengkaji Al-Qur'an. Tanpa memperhatikan konteks, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an bisa menyesatkan. Meskipun demikian, pendekatan semantik juga membuka peluang munculnya perspektif baru dalam kajian Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, hal-hal yang kompleks dapat dijelaskan secara lebih sederhana, berkat pemahaman makna relasional yang ditawarkannya (Suwarno dkk., 2022).

Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya memasukkan kajian semantik kontekstual dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam mata kuliah tafsir dan ulumul Qur'an. Hal ini dapat membekali para mahasiswa dan santri dengan alat analisis yang lebih mendalam dan ilmiah dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik dalam ranah akademik maupun dalam penguatan pemahaman keagamaan umat Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Siyaq al-Kalam* merupakan konsep penting yang berfungsi sebagai kunci untuk mengungkap nuansa makna ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan semantik kontekstual yang memperhatikan konteks linguistik, tematik, dan historis, *Siyaq al-Kalam* membantu menghindari penafsiran yang keliru dan menghadirkan pemahaman yang lebih autentik. Hasil ini memperkuat teori semantik kontekstual yang ada dan memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan kajian semantik Al-Qur'an, meskipun temuan penelitian ini bersifat deskriptif dan berbasis studi kepustakaan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian berbasis data lapangan, seperti studi empiris terhadap penerapan *Siyaq al-Kalam* dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan atau forum kajian tafsir. Selain itu, praktisi dan pendidik Islam diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip semantik kontekstual dan pemahaman *Siyaq al-Kalam* dalam aktivitas pengajaran dan pemahaman Al-Qur'an agar pesan-pesan ilahiah dapat lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan umat Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hakim Al-Qasim. (T.T.-A). *Dalalatus-Siyaq Al-Qurani Wa Atsaruha Fi At-Tafsir*.
- Abdurahman, R. (2018). *Peran Nazhariyyah Al-Siyaq (Teori Kontekstual) Dalam Memahami Makna Al-Quran*.
- Al-Zarkasyi. (1957). *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Quran: Vol. Juz Ii* (Cet. 1). Dar Ihya' Al-Kutub.
- Ath-Tahabari. (T.T.-B). , *Jamiul Bayan Fi Ta'wil Al-Quran* (Vol. 1–Jilid 7). Hikam Pustaka.
- Azima, F. (2017). Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V1i1.3>
- Baharuddin, S. F. (2018). Pendekatan Semantik Dalam Al-Quran (Studi Makna Terhadap Ayat-Ayat Kosmologi). *Shaut Al Arabiyyah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/Saa.V6i2.7162>
- Bulan, D. (2019). Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu). *Potret Pemikiran*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.30984/Pp.V23i1.801>
- Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab. *Jilsa (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/Jilsa.2021.5.2.184-197>
- Ibnu Qayyim. (T.T.-C). *Bada'iul Al-Fawaid*. Dar 'Alam Al-Fawaid.
- Kahfi, M. R., & Ahmadi, A. (2021). Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.58518/Madinah.V8i2.1454>
- Majma' Lughah Al-Arabiyah Bi Jumhuriyah Mishr Al-Arabiyah. (T.T.-D). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Cagri Yayinlari, 1986.
- Melikai Jihan El-Yunusi, Tutik Hamidah, M. J. E.-Y., Tutik Hamidah. (2022). Memahami Kandungan Al-Qur'an Menggunakan Metode Asbab Nuzul, Munasabah, Dan Siyaq. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi Pgmi*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.31764/Ibtidaiy.V7i2.12279>
- Muhsinin, M. (2017). *Kajian Semantik Al Qur'an: Melacak Kata Muslim Dalam Al Qur'an*. 3(2).

- Musthafa, I., Ghazali, D. A., & Syafe'i, I. (T.T.). *Pendekatan Semantik Kontekstual Menurut Para Linguis Barat Dan Timur*.
- Ruslan, R., Safa, N. A., & Burga, M. A. (2023). Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantik Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(1), 348–359. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V5i1.10942>
- Setyawan, M. Y. (2022). Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) Dan Teori Kontekstual (Nazariyyah Al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik: The Urgency Of Contextual Meaning (Dalālah Siyāqiyah) And Contextual Theory (Nazariyyah Al-Siyāq) In Semantic Research. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.26555/Insyirah.V5i1.5156>
- Suwarno, S., Soleh, R., & Handayani, I. R. (2022). Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 174–187. <https://doi.org/10.58404/Uq.V2i2.113>